

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1997, terjadi sebuah permasalahan ekonomi yang pelik di dunia dan hal ini turut menyeret Indonesia dalam permasalahan tersebut karena terjadi krisis ekonomi yang parah. Hal ini menyebabkan terjadinya pergolakan hebat di dalam negeri yang diikuti penjarahan, kerusuhan yang menyebabkan kestabilan negara terganggu dimulai dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Banyak perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran. Jumlah pengangguran meningkat dan bahan-bahan sembako semakin langka. Krisis ini tetap terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat oleh bank dunia. Pengertian fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, cadangan devisa masih cukup besar dan realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus.

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Pelaksanaan pembangunan secara terpadu merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta

kenaikan pendapatan per kapita dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan peranan swasta sangatlah mendorong kemajuan dibidang ekonomi, oleh karena itu kegiatan pasar modal dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana bagi masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke berbagai sektor yang produktif.

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu Negara. Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Tujuan utama investor untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang setinggi-tingginya. Akan tetapi kenyataan membuktikan bahwa *return* dari investasi adalah tidak pasti.

Investasi yang efisien adalah investasi yang memberikan risiko tertentu dengan tingkat keuntungan

terbesar, atau tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terkecil. Menurut Kurniawan (2007) semakin tinggi beta, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut. Investor yang rasional akan cenderung memilih risiko yang lebih kecil bila dihadapkan dengan dua investasi yang memiliki tingkat keuntungan yang sama. Saat dihadapkan dengan risiko besar dengan tingkat keuntungan yang tinggi, *risk taker* investor akan menyiasati investasi tersebut dengan diversifikasi agar risikonya menjadi lebih kecil.

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan model untuk menentukan harga suatu asset. Model ini mendasarkan diri pada kondisi ekuilibrium. Dalam keadaan ekuilibrium tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko tersebut. Disini risiko bukan lagi diartikan sebagai deviasi standar tingkat keuntungan, tetapi diukur dengan beta. Penggunaan parameter ini konsisten dengan teori portofolio yang mengatakan bahwa apabila pemodal melakukan diversifikasi dengan baik, maka pengukur risiko dari tambahan saham kedalam portofolio.

Apabila pemodal memegang portofolio pasar, maka sumbangan risiko ini tidak lain adalah beta.

Beta adalah sebuah ukuran volatilitas, atau risiko sistematis, dari keamanan atau portofolio dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Beta digunakan dalam *Capital Asset Pricing Model* CAPM, Menurut Fard dan Falah (2015:343), *“The Capital Asset Pricing Model or CAPM is the risk and return model that has been used in almost all formal / informal analysis for a long time.”* Pendapat ini menjelaskan gambaran umum mengenai CAPM yang dipahami sebagai model risk dan *return* yang digunakan sebagian besar analisis laporan keuangan untuk mengukur tingkat risiko dan tingkat *return*. Pendapat yang relatif sama juga dinyatakan oleh Alam (2015:38), *“Most of the investors all over the world use CAPM to measure the expected stock returns for its simplicity and accuracy.”* Sebagian besar investor menggunakan analisis CAPM untuk mengukur *return* saham yang diharapkan, dan analisis CAPM dinilai sebagai analisis yang sederhana tetapi akurat.

Alam, (2015:39) menyatakan bahwa CAPM model pertama kali diperkenalkan oleh Sharpe (1964) untuk menjelaskan bagaimana bobot risiko dan *return* saham yang

diharapkan membantu dalam penentuan harga saham. konsep dasar dari CAPM adalah risiko dan *return* saham yang diharapkan. Risiko adalah sesuatu yang dihindari oleh investor dan *return* adalah sesuatu yang diinginkan oleh investor, dan dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan memberikan gambaran mengenai keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor di pasar saham.

Risiko sistematis atau sering disebut juga sebagai risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan beta (β) yang menjelaskan *return* saham yang diharapkan. Menurut Suharli (2005) beta merupakan pengukur yang tepat dari indeks pasar karena risiko suatu sekuritas yang didiversifikasikan dengan baik, tergantung pada kepekaan masing-masing saham terhadap perubahan pasar yaitu pada beta saham-saham tersebut. beta saham adalah ukuran sensitivitas *return* saham terhadap *return* pasar keuangan secara keseluruhan. Beta merupakan koefisien regresi *time series* antara tingkat pengembalian sekuritas individual atau tingkat pengembalian portofolio terhadap tingkat pengembalian keseluruhan pasar Hartawan (2014). Capital Asset Pricing Model (CAPM) menunjukkan hubungan linear positif antara tingkat yang

diperlukan pengembalian dari saham dan beta (Sharpe, 1964). Risiko sistematis yang dikenal sebagai risiko pasar atau risiko umum (general risk), merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan di pasar secara keseluruhan dan merupakan risiko yang tidak dapat diminimalkan dengan cara diversifikasi (Tandelilin, 2010:104)

Determinan yang mempengaruhi risiko dapat disebutkan diantaranya adalah *Financial Leverage*, Likuiditas, Ukuran Aktiva, Perputaran Total Aktiva, dan *Return on Equity*. *Financial Leverage* merupakan keputusan pembiayaan mencakup alternatif sumber dana yang akan digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dari segi struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga, yang harus di bayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:17), *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Alaghi (2011) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada beta saham. Akan tetapi menurut temuan Al-Qaisi (2011) *financial leverage* berpengaruh negatif pada beta saham.

Ihsan (2009) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Likuiditas merupakan rasio solvabilitas jangka pendek. Likuiditas adalah merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Martono, 2008). Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek dan harus segera dipenuhi dengan menggunakan harta lancar yang dimiliki perusahaan pada periode yang sama. Likuiditas diprediksi mempunyai hubungan yang negatif dengan risiko sistematis yaitu secara rasional diketahui bahwa semakin likuid perusahaan semakin kecil risikonya.

Variabel ukuran aktiva (*Asset size*) diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Variabel ini diprediksi mempunyai

hubungan yang negatif dengan beta. Ukuran aktiva dipakai sebagai proksi besarnya perusahaan (Hartono, 2009: 379). Perusahaan yang besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Alasannya adalah karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga dianggap mempunyai beta yang lebih kecil (Elton dan Gruber, 1995).

Return on Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005:239). ROE merupakan sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan, dimana ROE mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan (Sawir, 2005:20).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Apolito dan Biase, 2012) membahas tentang risiko sistemik pada perbankan di Italia dengan sampel 38 Bank dengan tahun penelitian 1992 – 2011 dihasilkan bahwa variabel yang mempengaruhi risiko sistemik adalah *size*, *Leverage* dan *Intangible ratio (INTA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat risiko sistemik.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Hartawan (2013) membahas tentang resiko sistemik pada perbankan di Indonesia dengan sampel 25 Bank dengan tahun penelitian 2009 – 2011 dihasilkan bahwa variabel yang mempengaruhi risiko sistematis *price earnings ratio* (P / E ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat risiko sistematis.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Army (2013) menyimpulkan bahwa leverage yang diukur dengan debt equity ratio berpengaruh positif terhadap risiko sistematis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016?
3. Apakah Ukuran (*SIZE*) berpengaruh terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

- 1 Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Leverage* terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016.
- 2 Menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016.
- 3 Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran (*SIZE*) terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016.
- 4 Menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Sistematis pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat empiris/praktis:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap teori ekonomi portofolio pasar modal dan manajemen resiko khususnya pada bidang Risiko Sistemik.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Risiko Sistemik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen resikonya dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan mafaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang masing-masing variabel menurut para ahli yang sesuai, model penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel, serta perumusan hipotesis.

Bab 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian dalam bentuk penelitian, obyek penelitian, definisi operasional dan pengukuran yang nanti disebutkan item dalam kuisisioner, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini serta hubungan antar variabel dan

kebenaran atas hipotesis. Pembahasan merupakan landasan dari teori bab 2.

Bab 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil pembahasan dari penelitian dan saran terkait variabel yang diteliti kepada pihak yang berkaitan dengan objek penelitian.